

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan gangguan fungsi otak yang terjadi secara mendadak akibat terhambatnya aliran darah ke otak karena sumbatan maupun pecahnya pembuluh darah. Stroke lebih sering terjadi pada lansia karena proses penuaan menyebabkan penurunan pada pembuluh darah dan fungsi tubuh sehingga meningkatkan risiko terjadinya gangguan aliran darah ke otak. Selain itu, hipertensi, diabetes melitus, kolesterol tinggi, dan kurangnya aktivitas fisik menjadi faktor risiko yang banyak ditemukan pada lansia. Kondisi tersebut menyebabkan angka kejadian stroke pada lansia masih tinggi dan menimbulkan kecacatan serta ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari sehingga memerlukan penanganan dan rehabilitasi berkelanjutan (Alicia & Andriani, 2024).

Menurut World Health Organization, stroke merupakan salah satu penyebab utama kecacatan dan kematian di dunia dengan sekitar 13,7 juta kasus baru setiap tahun dan 5,5 juta kematian, sehingga menjadi penyebab utama disabilitas global (WHO, 2025). Di Indonesia, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stroke mencapai 8,3 per 1.000 penduduk (0,83%) (Kementrian Kesehatan, 2024). Secara regional, Provinsi Sumatera Barat memiliki prevalensi stroke sekitar 8,8 per 1.000 penduduk (0,88%), lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yang berarti hampir 9 dari setiap 1.000 penduduk pernah mengalami stroke. Kota Padang juga

menunjukkan angka kejadian stroke yang signifikan, pada tahun 2025 tercatat 1.327 pasien penderita stroke dengan konsentrasi tertinggi berada di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, Puskesmas Penggambiran Ampalu Nan XX dan Puskesmas Rawang. Berdasarkan data di atas di temukan angka kunjungan tertinggi pasien stroke berada di puskesmas Dadok Tunggul Hitam dengan 105 kunjungan pasien dalam 1 tahun terakhir, stroke masih menjadi masalah kesehatan yang cukup dominan di wilayah kerja puskesmas. Pasien stroke sering mengalami kelemahan fisik, keterbatasan aktivitas sehari-hari, serta ketergantungan kepada keluarga dalam menjalani perawatan dan proses rehabilitasi. (Kota Padang, 2025; Provinsi Sumatra Barat, 2025).

Kondisi dan perkembangan lansia penderita stroke dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat keparahan penyakit, kondisi fisik, kepatuhan terhadap terapi, dukungan sosial, serta faktor psikologis seperti *self-efficacy*, motivasi, depresi, kecemasan, dan persepsi individu terhadap penyakitnya. Stroke pada lansia umumnya terjadi akibat proses penuaan yang menyebabkan perubahan pada sistem pembuluh darah serta meningkatnya faktor risiko seperti hipertensi, diabetes melitus, dislipidemia, kurang aktivitas fisik, dan pola hidup yang tidak sehat. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan kerentanan lansia terhadap terjadinya stroke dan memperburuk proses pemulihan setelah serangan stroke (Kirana & Suryani, 2022).

Stroke dapat menimbulkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek merupakan gangguan yang muncul segera setelah serangan stroke, seperti kelemahan anggota gerak, gangguan bicara, gangguan keseimbangan, kesulitan menelan, dan penurunan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari. Sementara itu, dampak jangka panjang adalah gangguan yang menetap atau berlangsung dalam waktu lama, seperti kecacatan permanen, keterbatasan mobilitas, ketergantungan pada orang lain, penurunan kualitas hidup, depresi, serta gangguan fungsi kognitif. Dalam menghadapi berbagai dampak tersebut, *self-efficacy* memiliki peran penting karena berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit dan menjalani proses pemulihan. Lansia dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih aktif mengikuti rehabilitasi dan lebih patuh terhadap pengobatan dibandingkan lansia dengan *self-efficacy* yang rendah Bandura, 1997 dalam (Alicia & Andriani, 2024; Kirana & Suryani, 2022).

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, yang menjadi dasar penting dalam perilaku kesehatan dan proses pemulihan. Konsep ini mencakup dimensi tingkat kesulitan (*magnitude*), kekuatan keyakinan (*strength*), dan kemampuan generalisasi (*generality*), yang secara bersama-sama memengaruhi bagaimana seseorang menghadapi tantangan. Pada lansia penderita stroke, *self-efficacy* berperan dalam meningkatkan kemampuan menjalani rehabilitasi, aktivitas sehari-

hari, serta kepatuhan terhadap pengobatan dan latihan, sehingga berkontribusi terhadap kemandirian dan kualitas hidup. *Self-efficacy* pada lansia penderita stroke dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, pengalaman sebelumnya, tingkat pengetahuan, serta kondisi emosional seperti kecemasan dan depresi. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial (Istiana, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Arfina et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* tinggi yaitu sebesar 69,6%, sedangkan *self efficacy* rendah sebesar 30,4% . Penelitian lain oleh Istiana (2023) juga menemukan bahwa mayoritas pasien pasca stroke memiliki *self efficacy* dalam kategori baik sebesar 58,7%, dibandingkan kategori cukup sebesar 40,3% . Sementara itu, penelitian sebelumnya menunjukkan distribusi *self efficacy* yang lebih bervariasi, yaitu kategori tinggi sebesar 53,8%, sedang 25,0%, dan rendah 21,2% Gaghauna & Irawan, (2023). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat *self efficacy* yang paling dominan pada pasien stroke adalah kategori tinggi, meskipun masih terdapat sebagian pasien dengan kategori sedang hingga rendah yang memerlukan perhatian lebih dalam proses pemulihan (Arfina et al., 2023; Istiana, 2023).

Selain *self efficacy* dukungan keluarga berperan penting dalam membantu proses pemulihan dan meningkatkan kondisi psikologis pasien, Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diberikan oleh anggota

keluarga kepada pasien berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Pada lansia penderita stroke, dukungan keluarga sangat dibutuhkan karena pasien sering mengalami keterbatasan fisik, ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari, serta penurunan kepercayaan diri selama proses pemulihan. Dukungan keluarga seperti membantu aktivitas sehari-hari, mengingatkan terapi dan pengobatan, memberikan motivasi, serta mendampingi pasien saat rehabilitasi dapat meningkatkan keyakinan pasien terhadap kemampuan dirinya dalam menjalani perawatan. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya tersebut disebut *self efficacy*. *Self efficacy* yang baik pada lansia stroke dapat membantu meningkatkan semangat, kepatuhan terapi, dan proses pemulihan pasien (Istiana, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ananda et al (2025) menunjukkan bahwa tingkat dukungan keluarga pada pasien stroke sebagian besar berada pada kategori tinggi sebesar 68,4%, kategori sedang sebesar 31,6%, dan tidak ditemukan kategori rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Arfina et al (2023) juga menunjukkan hasil serupa, yaitu dukungan keluarga kategori baik sebesar 43,5%, kategori cukup sebesar 37,0%, dan kategori kurang sebesar 19,6%. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2023) menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga baik sebesar 61,3%. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan keluarga pada pasien stroke umumnya berada pada kategori baik atau tinggi, sehingga dukungan

keluarga berperan penting dalam membantu proses pemulihan dan meningkatkan kondisi psikologis pasien.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kirana & Suryani, 2022). Ditemukan bahwa sebagian besar responden dengan dukungan keluarga baik berada pada kategori *self-efficacy* tinggi, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,002$ ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel. Sebaliknya, responden yang memiliki dukungan keluarga kurang cenderung berada pada kategori *self-efficacy* rendah. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian, di mana mayoritas responden dengan dukungan keluarga baik memiliki *self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang dukungan keluarganya kurang, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ (Istiana, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Essentia: Journal of Medical Practice and Research* terhadap 114 pasien stroke, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu sebesar 68,4%, namun tingkat *self-efficacy* tidak seluruhnya tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 55,3% responden memiliki *self-efficacy* tinggi, sementara 22,8% berada pada kategori sedang dan 21,9% memiliki *self-efficacy* rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan keluarga yang baik cukup tinggi, masih terdapat pasien yang memiliki *self-efficacy* rendah, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan keluarga dan *self-efficacy* tidak selalu sejalan pada setiap pasien stroke (Ananda et al., 2025).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada hari Kamis, 5 Maret 2026 di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang terhadap 10 lansia penderita stroke menggunakan kuesioner, diperoleh data bahwa sebagian besar responden kurang aktivitas fisik. Hasil survei menunjukkan bahwa 4 responden memiliki *self efficacy* rendah yang ditunjukkan dengan kurang yakin menjalani pengobatan dan rehabilitasi secara mandiri, takut melakukan aktivitas, serta kurang percaya diri mengikuti latihan rehabilitasi. Sebanyak 3 responden memiliki dukungan keluarga kurang yang ditunjukkan dengan kurangnya perhatian, motivasi, pendampingan, serta bantuan keluarga selama proses perawatan dan rehabilitasi. Sedangkan 3 responden lainnya memiliki *self efficacy* dan dukungan keluarga yang baik dalam menjalani proses pemulihan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti telah melakukan penelitian tentang "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap *Self Efficacy* pada lansia Penderita Stroke di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat Hubungan antara Dukungan Keluarga terhadap *Self Efficacy* pada Lansia Penderita Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2026 ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahui hubungan dukungan keluarga terhadap *self efficacy* pada pasien penderita stroke di wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat dukungan keluarga pada lansia penderita stroke di wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat *self efficacy* pada penderita stroke di wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui hubungan antara dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada penderita stroke di wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai dukungan keluarga dan *self efficacy* pada penderita stroke serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan metode penelitian keperawatan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan data dasar bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait dukungan keluarga terhadap *self efficacy* pada penderita stroke.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan referensi bagi mahasiswa program studi keperawatan, universitas alifah padang khususnya, khususnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait Hubungan dukungan keluarga terhadap *self effecacy* pada lansia penderita stroke pada keperawatan keluarga dan keperawatan medikal bedah.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga keperawatan khususnya yang bekerja di instasi pelyanan kesehatan di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang dalam meningkatkan peran keluarga melalui program edukasi dan pendampingan untuk meningkatkan *self efficacy* penderita stroke.

c. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien serta keluarga mengenai pentingnya

dukungan keluarga yang optimal dalam meningkatkan self-efficacy pada lansia penderita stroke selama menjalani pengobatan, rehabilitasi, dan proses pemulihan.

E. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah meneliti hubungan dukungan keluarga terhadap *self efficacy* pada lansia penderita stroke. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah *self efficacy* pada lansia penderita stroke. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang pada bulan Maret–Agustus tahun 2026 dengan populasi seluruh lansia penderita stroke yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sebanyak 42 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner *self efficacy* (SSEQ) pada lansia penderita stroke. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 10 juli – 19 juli pada tahun 2026. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji spearman rank pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada lansia penderita stroke di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.